



Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi Kasus di RA X Kabupaten Jember

Irfiah¹, Izatul Milla²

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, East Java, Indonesia^{1,2}

ARTICLE INFORMATION

Received: 04-05-2026

Revised: 21-05-2026

Accepted: 26-05-2026

KEYWORD

Child Nutrition, Free Nutritious Meal Program, and Early Childhood Education

Gizi Anak, MBG, dan Pendidikan Anak Usia Dini

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Irfiah

Address: UINKHAS JEMBER

E-mail: irfiah@lecturer.uinkhas.ac.id

izatulumilla@uinkhas.ac.id

No. Tlp: +6285336793444

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V8I2.5672

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) at RA X in Jember Regency based on the aspects of communication, resources, implementer disposition, and bureaucratic structure. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving parents as the main informants. Data analysis was conducted using an interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the communication aspect has not been optimal due to limited socialization and lack of information transparency. The resource aspect is considered adequate but does not fully align with the children's preferences. The implementers' disposition reflects a positive attitude but lacks active parental participation. Meanwhile, the bureaucratic structure operates routinely but lacks a well-structured evaluation mechanism. Overall, the program implementation has not shown a significant impact on children's eating behavior and health conditions.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di RA X Kabupaten Jember berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua peserta didik sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa aspek komunikasi belum berjalan optimal karena minimnya sosialisasi dan keterbukaan informasi. Aspek sumber daya dinilai cukup, namun belum sepenuhnya sesuai dengan preferensi anak. Disposisi pelaksana menampilkan sikap positif, tetapi belum diikuti dengan partisipasi aktif orang tua. Struktur birokrasi telah berjalan rutin, namun belum didukung oleh mekanisme evaluasi yang terstruktur. Secara keseluruhan, implementasi program belum memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku makan dan kondisi kesehatan anak.

© 2026 Irfiah, et.al

Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia yang unggul sebagai bagian dari visi Indonesia Emas 2045 tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak usia dini. Intervensi gizi spesifik pada masa pertumbuhan terbukti berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan fisik anak secara optimal (BGN, 2024). Namun demikian, permasalahan malnutrisi di Indonesia masih menjadi isu yang belum terselesaikan dan berpotensi menghambat kualitas generasi masa depan (Suprpto dkk., 2025). Sebagai upaya strategis, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya asupan gizi seimbang bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan (RI, 2024). Program ini diharapkan mampu menjadi intervensi nyata dalam mengatasi permasalahan gizi sekaligus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan (Yuliani dkk., 2026).

Berdasarkan perspektif kebijakan publik, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perumusan kebijakan, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan. Model implementasi yang dikemukakan oleh George C. Edwards III menekankan empat faktor utama, yaitu ketersediaan sumber daya, komunikasi, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi (Turhindayani dan Halim, 2025). Keempat aspek tersebut menjadi kerangka penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan MBG di tingkat satuan pendidikan. Ditinjau dari sisi teknis, pelaksanaan MBG telah memiliki pedoman yang jelas melalui Keputusan Kepala BGN Nomor 401.1 Tahun 2025, yang menetapkan standar kandungan gizi dalam setiap porsi makanan sebesar 20–35% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) harian anak (BGN, 2025). Meskipun demikian, implementasi di lapangan tidak selalu berjalan optimal. Berbagai kendala seperti keterbatasan logistik, pengawasan kualitas makanan, serta kurang optimalnya mekanisme umpan balik dari orang tua masih sering dijumpai (Kemendikdasmen, 2025; (Rahmawati dkk., 2026).

Raudhatul Athfal (RA) X yang berada di Kabupaten Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah melaksanakan program MBG. Mengingat karakteristik anak usia dini yang memiliki preferensi makan yang beragam, tingkat penerimaan terhadap menu yang disediakan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan program. Persepsi orang tua dalam hal kualitas, keamanan pangan, serta manfaat ekonomi program juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi implementasi kebijakan ini. Ketidaksesuaian antara standar menu dengan preferensi anak berpotensi menimbulkan sisa makanan yang tinggi dan berdampak pada efisiensi program (Suprpto dkk., 2025).

Penelitian ini berangkat dari pentingnya evaluasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada satuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memastikan efektivitas program terhadap pemenuhan gizi dan perkembangan anak. Meskipun program ini telah memiliki pedoman teknis yang jelas, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mempengaruhi keberhasilannya. Implementasi program MBG tidak hanya memerlukan penyediaan makanan, tetapi juga membutuhkan strategi implementasi yang efektif, monitoring, evaluasi, serta keterlibatan berbagai pihak agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. (Nurmansyah dan Fitriani, 2025) menjelaskan bahwa *implementation research* menjadi pendekatan penting dalam mengevaluasi efektivitas sekaligus proses implementasi program MBG, termasuk aspek keberterimaan, keberlanjutan, dan kesesuaian pelaksanaan di lapangan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kapasitas pelaksana, komunikasi, koordinasi, serta kemampuan program beradaptasi dengan konteks penerima manfaat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis perspektif orang tua sebagai penerima manfaat utama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek kebijakan makro dan status gizi secara umum, penelitian ini menekankan pada penerimaan menu anak, partisipasi orang tua, serta mekanisme evaluasi program di tingkat satuan pendidikan RA. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan implementasi kebijakan George C. Edwards III untuk mengevaluasi efektivitas program MBG pada konteks pendidikan anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di RA X Kabupaten Jember berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program MBG serta mengidentifikasi dampaknya sebagai bahan evaluasi kebijakan gizi berbasis sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada satuan pendidikan anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di RA X Kabupaten Jember, pada rentang waktu Februari hingga Maret 2026. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan surat izin dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN KHAS Jember dengan lama pelaksanaan penelitian yaitu dari tanggal 15 Februari sampai dengan 30 April 2026.

Subjek penelitian adalah orang tua atau wali murid yang putra putrinya menerima program MBG, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman langsung terhadap program. Informan dipilih karena dianggap sebagai pihak yang secara langsung merasakan implementasi program MBG dari sisi penerima manfaat. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang tua / wali murid dengan karakteristik yang berbeda berdasarkan usia dan pekerjaan. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan kepala RA dan guru sebagai informan triangulasi untuk memperkuat validitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada masing-masing informan dengan durasi sekitar 20–30 menit pada setiap sesi wawancara. Pedoman wawancara mencakup aspek sumber daya, komunikasi, pelaksanaan program, dampak program, serta kendala dan harapan terhadap implementasi MBG. Observasi dilakukan terhadap proses pembagian makanan dan situasi pelaksanaan program di sekolah, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung program. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskrip, dikategorikan, dan dianalisis secara tematik berdasarkan fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori implementasi kebijakan George C. Edwards III.

Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua, guru, dan kepala RA, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil wawancara dengan informasi yang dimaksud oleh partisipan. Seluruh

proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk persetujuan informan (*informed consent*), kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik informan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang responden yang terlibat dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di RA X Kabupaten Jember. Informan penelitian terdiri dari orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung terhadap program MBG. Adapun karakteristik informan meliputi usia, pekerjaan, hubungan dengan anak, serta lama anak menerima program MBG yang disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tema Hasil Penelitian Berdasarkan Model Edwards III

Informan	Usia	Pekerjaan	Hubungan dengan Anak	Lama Anak Mendapat MBG
1	28	Dosen PNS	Ibu Kandung	10 Bulan
2	21	Ibu Rumah Tangga	Ibu Kandung	10 Bulan
3	61	Pensiunan PNS	Nenek Kandung	10 Bulan
4	40	Ibu Rumah Tangga	Ibu Kandung	10 Bulan
5	32	Wiraswasta	Ibu Kandung	10 Bulan
6	22	Guru	Guru	-
7	37	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	-

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil Penelitian Berdasarkan Model Edwards III

Hasil penelitian dianalisis berdasarkan model implementasi kebijakan George C. Edwards III yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Analisis tersebut menghasilkan beberapa tema utama yang menggambarkan kondisi implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di RA X Kabupaten Jember. Adapun tema hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tema Hasil Penelitian Berdasarkan Model Edwards III

Aspek	Tema Utama	Temuan Penelitian
Komunikasi	Sosialisasi program	Orang tua lebih banyak mengetahui program dari media sosial dibanding sekolah
	Partisipasi	Orang tua belum dilibatkan dalam penentuan menu
Sumber daya	Variasi menu	Anak menyukai menu tertentu seperti chicken dan susu, tetapi kurang menyukai sayur
	Kualitas makanan	Makanan dinilai bersih dan layak dikonsumsi
Disposisi	Sikap orang tua	Orang tua menunjukkan sikap positif terhadap program
	Pelaksanaan program	Program berjalan rutin sesuai jadwal
	Evaluasi program	Belum terdapat mekanisme formal penyampaian keluhan dan umpan balik
Dampak program	Perubahan perilaku	Program belum menunjukkan perubahan signifikan terhadap pola makan dan kesehatan anak

Sumber: Data Primer, 2026

Aspek Komunikasi

Informasi awal yang diperoleh orang tua melalui media sosial, bukan dari pihak sekolah, memperlihatkan adanya kesenjangan dalam mekanisme komunikasi formal program. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan lemahnya transmisi kebijakan di tingkat implementasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman terhadap tujuan program. Pada konteks ini, komunikasi yang tidak terstruktur dapat mengurangi efektivitas program karena penerima manfaat tidak memperoleh informasi yang utuh dan akurat. Informan menyatakan, "*tahu dari sosmed itu*". Ketiadaan penjelasan yang

memadai dari pihak sekolah juga terlihat dari pernyataan, “*nggak ngejelasin kalau ini makanan berbasis bergizi gratis*”.

Kondisi ini menggambarkan bahwa proses transmisi informasi belum berjalan secara efektif, sehingga pesan kebijakan tidak diterima secara utuh oleh sasaran program. Peran orang tua dalam mendampingi anak memiliki pengaruh penting terhadap pemahaman dan keberhasilan implementasi literasi digital anak usia dini. (Prahasti dkk., 2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk fasilitasi, pendampingan, dan pembimbingan dapat meningkatkan pemahaman anak serta memperkuat komunikasi dalam penggunaan teknologi, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan program literasi digital secara optimal.

Keterbatasan pemahaman tersebut berlanjut pada proses komunikasi selama pelaksanaan program yang belum optimal. Informasi terkait menu harian tidak disampaikan kepada orang tua, sebagaimana dinyatakan, “*nggak dikasih tahu*”. Penyampaian informasi juga hanya berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah, “*di sekolah*”, tanpa dukungan media komunikasi yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi program masih bersifat satu arah dan belum memberikan ruang partisipasi yang memadai bagi orang tua sebagai penerima manfaat program. Dalam perspektif implementasi kebijakan George C. Edwards III, komunikasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi karena berkaitan dengan kejelasan informasi, konsistensi penyampaian, serta pemahaman penerima kebijakan terhadap tujuan program.

Keterbatasan komunikasi tersebut mengindikasikan bahwa proses transmisi informasi belum berjalan optimal sehingga berpotensi memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan program MBG. Sejalan dengan hal tersebut, (Yuliani dkk., 2026) menegaskan bahwa komunikasi dua arah yang terbuka sangat penting dalam meningkatkan transparansi dan efektivitas program berbasis sekolah. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Nurmansyah dan Fitriani, 2025) yang menjelaskan bahwa efektivitas implementasi program MBG sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar pelaksana, penerima manfaat, serta keterlibatan masyarakat dalam proses monitoring dan evaluasi program.

Kondisi komunikasi yang kurang optimal berdampak pada rendahnya partisipasi orang tua dalam pelaksanaan program. Informan menyatakan, “*nggak, nggak pernah*” ketika ditanya mengenai keterlibatan dalam penentuan menu. Peran orang tua dalam program masih sebatas sebagai penerima manfaat, sehingga kesempatan untuk memberikan masukan terhadap program belum dimanfaatkan secara maksimal. Situasi ini mengisyaratkan bahwa aspek disposisi belum berkembang secara partisipatif. (Suprpto dkk., 2025) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas implementasi kebijakan publik. Rendahnya partisipasi ini juga dapat menyebabkan program kurang responsif terhadap kebutuhan dan preferensi anak.

Rendahnya partisipasi orang tua turut mempengaruhi tidak berkembangnya mekanisme penyampaian keluhan. Informan menyampaikan, “*alhamdulillah nggak ada, aman-aman aja*”, yang memperlihatkan tidak adanya keluhan signifikan selama program berlangsung. Kondisi ini mencerminkan penerimaan yang cukup baik, namun di sisi lain juga memberikan indikasi bahwa belum tersedia mekanisme formal untuk menyalurkan aspirasi atau evaluasi dari orang tua secara sistematis. Ketiadaan sistem umpan balik ini dapat menghambat proses evaluasi dan perbaikan program secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan (Yuliani dkk., 2026) yang menekankan pentingnya sistem monitoring dan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan.

Aspek Sumber Daya

Pengalaman Anak Terhadap Makanan MBG

Mengungkap bahwa anak mulai menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sejak bulan Juni, sebagaimana disampaikan, *“kira-kira sejak Juni, Bu”*. Respons anak terhadap konsumsi MBG bersifat fluktuatif, yang menghadirkan gambaran bahwa tingkat penerimaan terhadap menu belum konsisten. Informan menyatakan, *“ya, kadang anak saya suka, kadang juga nggak terlalu suka”*. Fenomena ini mengisyaratkan adanya variasi menu belum sepenuhnya sesuai dengan preferensi anak usia dini. Preferensi anak cenderung mengarah pada makanan dengan cita rasa familiar dan berbasis protein hewani, sebagaimana diungkapkan, *“roti atau nasi, terus chicken... kalau sudah chicken... terus ada buahnya kayak anggur... apalagi kalau susu, suka banget dia”*, informasi tersebut menampakkan bahwa faktor rasa dan kebiasaan konsumsi memiliki pengaruh kuat terhadap penerimaan makanan.

Adanya keterbatasan penerimaan terhadap jenis makanan tertentu, khususnya sayuran, sebagaimana disampaikan informan, *“kalau anak saya nggak terlalu suka makan sayur”*. Menggambarkan bahwa intervensi gizi belum mampu mengubah preferensi makan anak secara signifikan. Penelitian oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa perubahan perilaku makan anak memerlukan pendekatan edukatif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui penyediaan makanan. Pada konteks ini, aspek kesehatan pascakonsumsi tidak menimbulkan keluhan, sebagaimana diperkuat oleh pernyataan informan, *“sejauh ini belum”*. Menandakan bahwa dari sisi keamanan konsumsi, program berjalan dengan baik. Menilai kecukupan porsi makanan sebagai memadai, sebagaimana diungkapkan, *“cukup, cukup banget”*. Kondisi tersebut berimplikasi pada sisi kuantitas, program telah memenuhi kebutuhan konsumsi anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan (Suprpto dkk., 2025) yang menyatakan bahwa kecukupan porsi merupakan indikator awal keberhasilan program gizi, meskipun perlu diimbangi dengan peningkatan daya terima.

Kualitas dan Keamanan

Hasil Produk yaitu makanan dalam program MBG tergolong bersih dan layak dikonsumsi, sebagaimana disampaikan informan, *“iya, bersih”*. Hal ini mencerminkan bahwa standar kebersihan telah terpenuhi pada tingkat implementasi. Menilai bahan makanan yang digunakan memiliki kandungan gizi yang baik, sebagaimana dijelaskan, *“ada sayur, terkadang susu, chicken, buah-buahan... buahnya juga segar-segar kok, Bu”*. Secara konseptual, hasil ini mempresentasikan kondisi bahwa komposisi menu telah mencakup unsur gizi seimbang. Penelitian (Rahmawati dkk., 2026) menegaskan bahwa keberhasilan program gizi sekolah sangat ditentukan oleh kualitas bahan pangan dan kesegaran makanan yang disajikan.

Menggambarkan bahwa proses distribusi makanan dilakukan secara sederhana melalui sistem pengambilan mandiri oleh anak, *“ditaruh di sekolahnya, terus anaknya ngambil satu-satu”*. Dapat dipahami bahwa mekanisme distribusi cukup efisien, namun berpotensi memerlukan pengawasan tambahan terkait higienitas. Menyatakan bahwa tidak terdapat kekhawatiran terhadap keamanan makanan, *“nggak sih, nggak ada”*, yang mencerminkan tingkat kepercayaan orang tua terhadap pengelola program. Terdapat catatan kritis terhadap makanan olahan, sebagaimana disampaikan, *“jangan kasih sosis”* dan *“susu kotaknya itu kan tetap ada bahan pengawetnya”*. Perihal ini meningkatkan kesadaran kepada orang tua terhadap pentingnya konsumsi makanan alami. Temuan ini

sejalan dengan studi oleh (Yuliani dkk., 2026) yang menekankan bahwa preferensi terhadap makanan sehat berbasis bahan segar menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program gizi anak.

Dukungan Dari Rumah

Keberadaan Program MBG belum menggantikan peran orang tua dalam penyediaan makanan, yang ditandai dengan masih adanya kebiasaan membawa bekal dari rumah. Informan menyatakan, *“iya, tapi enaknyanya gini, kan anak-anak sudah kenyang, jadi nggak terlalu banyak makan camilan”*. Program ini memperlihatkan kecenderungan memberikan efek pada pengurangan konsumsi camilan, namun belum menyentuh pola makan utama. Menegaskan bahwa pola makan anak di rumah tidak mengalami perubahan, sebagaimana disampaikan, *“tetap aja”*, yang dapat dimaknai bahwa belum ada perubahan dengan adanya intervensi program masih bersifat parsial dan terbatas pada lingkungan sekolah.

Perubahan perilaku makan memerlukan integrasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian oleh (Suprpto dkk., 2025) menyatakan bahwa keberhasilan intervensi gizi sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga sebagai faktor penguat. Makna yang dapat diambil yaitu tanpa edukasi gizi kepada orang tua, program MBG sulit menghasilkan perubahan perilaku konsumsi yang berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek sumber daya tidak hanya terbatas pada ketersediaan makanan, tetapi juga mencakup dukungan sosial dalam implementasi program.

Manfaat Ekonomi

Program MBG tidak memberikan perubahan signifikan terhadap pengeluaran keluarga, sebagaimana dinyatakan oleh informan, *“tetap aja”*. Berkaca pada pernyataan tersebut bahwa keberadaan program belum mampu mengurangi beban ekonomi secara langsung. Perihal ini juga tidak berdampak signifikan adanya perubahan pola penggunaan uang anak, dari konsumsi camilan berkurang dan dialihkan ke kebutuhan lain. Sejalan dengan yang diungkapkan informan, *“banyak nggak beli camilan, dia beli mainan”*. Tergambar dalam kondisi ini bahwa dampak ekonomi lebih bersifat tidak langsung.

Kondisi tersebut dipertegas kembali bahwa tanpa program MBG, orang tua tidak mengalami beban tambahan karena telah menyediakan makanan dari rumah, *“nggak apa-apa, soalnya saya dari rumah juga udah masak”*. Berdasarkan keseluruhan informasi tersebut bahwa ketahanan pangan keluarga masih cukup baik sehingga ketergantungan terhadap program relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan (Suprpto dkk., 2025) yang menyatakan bahwa dampak ekonomi program gizi cenderung bervariasi tergantung pada kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi ini mempresentasikan bahwa dari perspektif ekonomi, program MBG lebih berfungsi sebagai pelengkap daripada sebagai intervensi utama dalam pengeluaran rumah tangga.

Aspek Disposisi

Sikap orang tua terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki kecenderungan positif, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap pengelola program. Informan menyampaikan, *“iya, percaya”*, serta menilai bahwa aspek kebersihan pengelolaan telah berjalan dengan baik, *“kebersihannya di sana juga sudah bagus”*. Informasi tersebut mengisyaratkan bahwa persepsi

terhadap keamanan dan kualitas pelaksanaan program berada pada tingkat yang cukup baik. Tidak adanya kekhawatiran juga ditegaskan melalui pernyataan, *“nggak sih, nggak ada”*, yang mengindikasikan bahwa program telah mampu membangun rasa aman bagi orang tua sebagai penerima manfaat. Temuan ini sejalan dengan (Yuliani dkk., 2026) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pelaksana program merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan publik.

Sikap positif tersebut belum diikuti dengan keterlibatan aktif orang tua dalam pelaksanaan program. Informan menyampaikan, *“nggak, nggak pernah”* ketika ditanya mengenai partisipasi dalam penentuan menu makanan. Menggambarkan bahwa posisi orang tua masih terbatas sebagai penerima manfaat, bukan sebagai mitra dalam proses implementasi kebijakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek disposisi belum berkembang secara partisipatif. Penelitian oleh (Suprpto dkk., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada penerimaan masyarakat, tetapi juga pada tingkat keterlibatan aktif dalam proses pelaksanaan.

Keterbatasan partisipasi ini berpotensi mempengaruhi kualitas program dalam jangka panjang, terutama dalam hal kesesuaian menu dengan kebutuhan dan preferensi anak. (Turhindayani dan Halim, 2025) menyatakan bahwa sikap positif tanpa dukungan tindakan nyata tidak cukup untuk mendorong efektivitas implementasi kebijakan. Penelitian terbaru oleh (Rahmawati dkk., 2026) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk orang tua, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program berbasis sekolah. Perihal ini merepresentasikan kondisi bahwa penguatan disposisi tidak hanya memerlukan kepercayaan, tetapi juga perlu diikuti dengan strategi pelibatan yang lebih aktif agar program dapat berjalan secara optimal dan responsif terhadap kebutuhan sasaran.

Aspek Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah berjalan secara operasional dengan cukup efektif, terutama dari sisi keteraturan dan pelaksanaan teknis di lapangan. Informan menyampaikan, *“iya, rutin”*, yang menandakan bahwa program dilaksanakan secara konsisten setiap hari sekolah. Proses distribusi makanan juga dilakukan pada waktu yang terjadwal, sebagaimana diungkapkan, *“ketika waktu istirahat”*. Adanya kejelasan waktu pelaksanaan merupakan indikator penting dalam efektivitas implementasi kebijakan. Penelitian oleh Yuliani *et al.*, (2026) menegaskan bahwa konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan dan kepercayaan terhadap kebijakan publik.

Pelaksanaan program yang berjalan tidak ditemukan kendala yang signifikan, sebagaimana dinyatakan oleh informan, *“alhamdulillah nggak ada, aman-aman aja”*. Kondisi memberikan sinyal bahwa mekanisme operasional berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh penerima manfaat. Mekanisme distribusi yang sederhana juga terlihat dari sistem pengambilan makanan secara langsung oleh anak, yang sebelumnya telah dijelaskan, sehingga mempermudah pelaksanaan di tingkat sekolah. Implementasi tersebut mencerminkan bahwa struktur birokrasi yang sederhana dapat meningkatkan efisiensi implementasi program. Temuan ini sejalan dengan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) yang menyatakan bahwa prosedur yang jelas dan tidak berbelit menjadi faktor penting dalam efektivitas pelaksanaan program di satuan pendidikan.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di RA X Kabupaten Jember berjalan dengan lancar, namun belum didukung mekanisme formal dalam penyampaian keluhan maupun umpan balik dari orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi program belum terstruktur secara optimal. Dalam perspektif implementasi kebijakan George C. Edwards III, struktur birokrasi tidak hanya mencakup pelaksanaan teknis program, tetapi juga sistem koordinasi, pengawasan, dan evaluasi kebijakan. (Rahmawati dkk., 2026) menegaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan komponen penting dalam menjamin kualitas dan keberlanjutan program. Temuan ini diperkuat oleh (Prasetyo dkk., 2026) yang menjelaskan bahwa implementasi MBG masih menghadapi tantangan pada aspek koordinasi, pelaporan, mekanisme umpan balik, dan pengawasan program. Oleh karena itu, penguatan sistem evaluasi dan pengawasan diperlukan agar implementasi program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil Implementasi Kebijakan Berdasarkan Keempat Aspek Edwards III.

Perubahan signifikan pada kondisi fisik maupun perilaku makan anak belum terlihat secara jelas, sehingga menunjukkan bahwa implementasi program MBG masih bersifat jangka pendek dan belum menyentuh faktor utama perubahan perilaku gizi anak. Informan menyampaikan bahwa berat badan, kesehatan, dan semangat belajar anak "*tetap saja*" dan "*biasa aja*" setelah mengikuti program. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Risnawati dan Khadijah, 2025) yang menyebutkan bahwa dampak program pemberian makanan tambahan sering kali belum terlihat signifikan karena dipengaruhi oleh frekuensi pelaksanaan serta faktor eksternal lainnya. (Tantriaty dan Setiawan, 2023) juga menegaskan bahwa efektivitas program gizi dipengaruhi oleh pola makan anak di rumah dan dukungan lingkungan keluarga.

Preferensi makanan anak, khususnya terhadap sayur, juga belum mengalami perubahan. Informan menyampaikan bahwa anak masih "*nggak terlalu suka makan sayur*". Temuan ini menunjukkan bahwa program belum mampu membentuk perubahan perilaku makan anak secara optimal. (Ardilah dan Sholihah, 2025) menjelaskan bahwa pengenalan makanan baru memerlukan paparan yang berulang agar anak terbiasa mengonsumsi makanan sehat. Selain itu, (Maulidia dkk., 2022) menambahkan bahwa edukasi mengenai variasi menu diperlukan untuk meningkatkan minat makan anak.

Kondisi tersebut berlanjut pada lingkungan keluarga yang juga tidak menggambarkan perubahan berarti. Informan menyampaikan, "*nggak, tetap nggak berubah*", yang menunjukkan bahwa pola makan dan kebiasaan anak di rumah tetap sama meskipun telah mengikuti program MBG. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh program masih terbatas pada lingkungan sekolah dan belum terintegrasi dengan pola konsumsi di rumah. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dampak program gizi sekolah terhadap perubahan perilaku anak memerlukan keterlibatan aktif orang tua serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah secara berkelanjutan. Tingkat keterlibatan orang tua yang rendah dapat mempengaruhi efektivitas implementasi program dan keberhasilan perubahan perilaku makan anak (Abderbwih dkk., 2022), sedangkan (Jatmikowati dkk., 2023) menyatakan bahwa perubahan perilaku makan anak sulit terbentuk tanpa dukungan aktif keluarga. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan program MBG tidak hanya bergantung pada penyediaan makanan di sekolah, tetapi juga pada dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan makan sehat anak secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program MBG secara umum berjalan lancar dan tidak ditemukan kendala yang signifikan dari perspektif orang tua. Namun demikian, masih terdapat ketidaksesuaian antara menu yang diberikan dengan preferensi anak. Orang tua berharap adanya peningkatan kualitas dan variasi menu makanan, seperti “telur rebus... sayur, ikan juga nggak apa-apa”, serta pengurangan makanan olahan dengan pernyataan “jangan kasih sosis”. Informan juga mengharapkan penggunaan susu yang lebih alami, yaitu “kalau susu yang murni gitu boleh”. Meskipun program dinilai cukup baik, sebagian orang tua menganggap MBG “nggak terlalu perlu-perlu amat” bagi anak usia RA.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pentingnya intervensi gizi masih terbatas. (Ayuningtyas dan Formen, 2025) menjelaskan bahwa rendahnya literasi gizi menyebabkan orang tua belum memahami kebutuhan nutrisi anak secara optimal, sehingga program bantuan pangan sering dipandang hanya sebagai tambahan konsumsi harian. Selain itu, (Novika dkk., 2025) menegaskan bahwa status gizi yang tidak optimal pada masa prasekolah dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak, sehingga pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi jangka panjang menjadi sangat penting.

Evaluasi Program MBG di RA X Jember

Secara umum, implementasi Program MBG di RA X Kabupaten Jember telah berjalan dengan cukup baik pada aspek pelaksanaan rutin dan penerimaan program oleh orang tua. Namun demikian, efektivitas program belum optimal karena belum menunjukkan perubahan signifikan terhadap perilaku makan dan kesehatan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam evaluasi program masih terbatas dan belum didukung mekanisme umpan balik yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program masih berfokus pada distribusi makanan dan belum sepenuhnya menyentuh perubahan perilaku gizi anak secara berkelanjutan. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa pendekatan *implementation research* diperlukan dalam program MBG untuk memastikan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga mampu mencapai tujuan perubahan perilaku dan peningkatan kualitas gizi anak secara berkelanjutan (Nurmansyah dan Fitriani, 2025).

Simpulan

Implementasi Program MBG di RA X Jember menghadirkan gambaran bahwa aspek komunikasi belum optimal, sumber daya telah mencukupi namun belum sepenuhnya sesuai preferensi anak, disposisi mempertegas sikap positif tanpa partisipasi aktif, serta struktur birokrasi telah berjalan rutin namun belum didukung mekanisme evaluasi yang terstruktur. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya perubahan perilaku makan dan kesehatan anak.

Daftar Pustaka

- Abderbwh, E., M. R. Mahanani, A. Deckert, K. Antia, N. Agbaria, P. Dambach, S. Kohler, O. Horstick, V. Winkler, dan A. S. Wendt. 2022. The impact of school-based nutrition interventions on parents and other family members : a systematic literature review. *Nutrients*. 14:1–14.
- Ardilah, H. N. dan L. A. Sholihah. 2025. Hubungan antara picky eating dengan status gizi pada anak usia prasekolah di ra. al-hidayah kota surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*. 3(1):171–183.
- Ayuningtyas, A. dan A. Formen. 2025. Pengaruh literasi gizi terhadap kemampuan orang tua dalam memilih nutrisi untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(5):1874–1881.

- BGN. 2024. *Panduan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Di Satuan Pendidikan*
- BGN. 2025. *Pedoman Umum Sistem Dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional Untuk Program Makan Bergizi Gratis*
- Jatmikowati, T. E., K. Nuraini, D. R. Winarti, dan B. Adwitiya. 2023. Peran guru dan orang tua dalam pembiasaan makan makanan sehat pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2):1279–1294.
- Maulidia, P., N. D. Simatupang, S. Widayati, dan K. R. Adhe. 2022. Analisis variasi penyajian menu makanan terhadap nafsu makan pada anak usia 2-4 tahun di desa badang. *Jurnal Program Studi PGRA*. 8(2):159–171.
- Novika, I., T. Aulia, S. D. Utami, E. Susanti, K. Alifah, Y. Junita, Sari, Nuryati, Y. L. F. Dhadila, T. Sutini, dan Fakultas. 2025. Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Ners*. 9(4):7782–7790.
- Nurmansyah, M. I. dan A. Fitriani. 2025. APPLYING an implementation research lens to indonesia ' s free nutritious meal program. *Commentary Indonesian Journal of Health Administration*. 141:133–141.
- Prahasti, M., N. Sundari, dan E. A. Mashudi. 2025. Peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital anak usia dini : studi pada tk di jakarta timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(5):1801–1816.
- Prasetyo, D., O. D. Arianto, A. Firmannandya, dan T. D. Putranto. 2026. School sppg coordination in indonesia ' s free nutritious meal program (mbg). *Jurnal Bina Praja*. 19–34.
- Rahmawati, L. D., I. R. Kusuma, F. L. A. Nabiihah, N. S. Atqiya, dan K. A. A. Larasati. 2026. Scoping review: analisis implementasi makanan bergizi gratis (mbg) di indonesia dan negara lain: studi komparatif berdasarkan kebijakan dan efektivitas program. *Jurnal Riset Ilmiah*. 3(1):67–76.
- RI, S. K. 2024. Peraturan presiden republik indonesia nomor 83 tahun 2024. (211799)
- Risnawati dan Khadijah. 2025. Analisis evaluasi program pemberian makanan tambahan terhadap perkembangan gizi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(July):1637–1645.
- Suprpto, F. A., E. Praditya, R. M. Dewi, dan W. Adiyoso. 2025. A policy implementation review of the free nutritious meal (mbg) program. *The Journal Of Indonesia Sustainable Development Planning*. 6(2):297–312.
- Tantriati, T. dan R. Setiawan. 2023. Evaluasi program pemberian makanan tambahan (pmt) anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(6):7611–7622.
- Turhindayani dan A. Halim. 2025. Analisis implementasi pengelolaan barang milik daerah (studi pada pemerintah daerah bangka tengah)
- Yuliani, F., W. Juniarsih, H. J. Prayitno, dan Indri. 2026. Kebijakan makan bergizi gratis di indonesia: analisis implementasi, dampak terhadap sumber daya manusia, dan implikasinya pada kebijakan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(2)